

# **‘DARI KARET KE SAWIT’: TRANSFORMASI STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI LOKAL DAN PETANI TRANSMIGRAN DI MINANGKABAU**

## ***‘From Rubber to Oil Palm’: Livelihood Structural Transformation of Local and Transmigrant Farmer Households in Minangkabau***

Elvawati<sup>1,\*</sup>, Arya Hadi Dharmawan<sup>2</sup>, Didin S. Damanhuri<sup>3</sup>, Titik Sumarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

*\*E-mail: [elvawatie@yahoo.com](mailto:elvawatie@yahoo.com)*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the transformation of livelihood structures in local and transmigrant farmer households that occur due to the entry of oil palm. Oil palm has become a new agricultural commodity that it is believed to provide better income for farmers. This research was conducted with a quantitative and qualitative approach. Quantitative data collection was carried out through a survey of 63 farm households. Meanwhile, qualitative data collection was carried out through in-depth interviews. The results of the study indicate that the transformation of rubber commodities to oil palm in general supports the economy of farmer households, which are income increases, livelihood diversity, and welfare increases. In addition, the transformation also has an impact on consumptive and materialistic lifestyle changes in farm households and the formation of farmer household typologies based on post-transformation livelihoods.*

Keywords: livelihood structure, transformation, typology

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi struktur nafkah pada rumah tangga petani lokal dan transmigran yang terjadi akibat masuknya kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi komoditas pertanian baru yang diminati petani karena diyakini dapat memberikan pendapatan yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei pada 63 rumah tangga petani. Sementara itu, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi komoditas karet ke kelapa sawit secara umum mendukung ekonomi rumah tangga petani, yang mana terjadinya peningkatan pendapatan, keberagaman struktur nafkah serta peningkatan kesejahteraan. Selain itu, transformasi juga berdampak terhadap perubahan gaya hidup yang konsumtif dan materialistik pada rumah tangga petani dan terbentuknya tipologi rumah tangga petani berdasarkan sumber nafkah pasca transformasi.

Kata kunci: struktur mata pencaharian, transformasi, tipologi

### **PENDAHULUAN**

Struktur agraria didominasi oleh sektor pertanian, sektor ini merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)<sup>1</sup>. Selain itu sektor ini berperan dalam peningkatan ekonomi nasional (Christensen and Yee 1964) maupun peningkatan pendapatan (Cervantes-Godoy and Dewbre 2010). Untuk mendukung peningkatan hasil produksi pada sektor pertanian, pada aras makro didukung oleh kebijakan pemerintah sedangkan pada aras mikro yaitu petani melakukan ekspansi dibidang ini. Ekspansi pertanian ini juga dipengaruhi oleh akses ke pasar, modal manusia, penguasaan lahan (Bragança 2018). Disisi lain, ekspansi terjadi akibat petani terhubung dengan pasar ekspor dengan model produksi berbasis pasar ekspor (Pacheco 2006). Sedangkan pada tingkat lokal dipicu oleh kemajuan teknis maupun teknologi (Byerlee, Stevenson, and Villoria 2014).

Sektor pertanian yang berbasis pasar ekspor di Indonesia saat ini adalah sektor perkebunan, sektor perkebunan mengarah kepada tanaman komersial yang berbasis ekspor seperti karet, kelapa sawit, cacao dan lain-lain. Salah satu sektor perkebunan yang menempati Indonesia pada posisi terbesar ekspor adalah kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkirakan 12,30 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan 2016).

Peningkatan perluasan perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh berbagai kalangan baik pemerintah, perusahaan maupun petani. Petani merupakan aktor yang berperan penting dalam melakukan ekspansi, dilihat dari status penguasaan lahan perkebunan di Indonesia, petani merupakan aktor yang menempati posisi ke dua setelah Perusahaan Besar Swasta (PBS) sedangkan di wilayah Sumatera Barat petani menempati posisi pertama dalam status penguasaan lahan kelapa sawit (Direktorat Jenderal Perkebunan 2016).

<sup>1</sup> Lihat Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, terkait dengan pertumbuhan ekonomi indonesia triwulan II.

Dilihat dari sisi ekonomi, pertumbuhan sektor pertanian kelapa sawit pada aras makro mendukung PDB negara namun di aras mikro sangat berpengaruh terhadap ekonomi rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang berinvestasi pada kelapa sawit, secara langsung mendukung pendapatan. Namun mengubah sistem produksi yang berorientasi subsisten ke berorientasi pasar mendorong peningkatan pendapatan (Baisa 2009).

Selanjutnya menurut FAO (2017), berinvestasi dalam sektor pertanian adalah kunci pemberantasan kemiskinan, kelaparan dan kekurangan gizi khususnya di daerah pedesaan. Disisi lain, perkembangan kelapa sawit juga mendorong perubahan *livelihood system* (Obidzinski et al. 2012), *medrive system* pertanian agribisnis, mengubah strategi penghidupan (McCarthy 2010), namun berdampak terhadap kerentanan nafkah (Hidayah, Dharmawan, and Barus 2016). Berangkat dari pendahuluan di atas, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan transformasi struktur nafkah rumah tangga petani lokal dan transmigran sebagai akibat masuknya kelapa sawit.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixing*) atau kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell, data kualitatif dan kuantitatif dapat disatukan menjadi satu database besar yang digunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lainnya (Creswell 2013). Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer berupa observasi, wawancara dan survei. Observasi yang dilakukan seperti melihat aktivitas, interaksi dan lingkungan dari rumah tangga petani kelapa sawit. Selanjutnya untuk data kualitatif digunakan teknik *snowball sampling* dalam penentuan informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani kelapa sawit (suami, istri dan trianggulasi data ke anak serta keluarga lainnya), elit lokal dan pemerintah desa. Sedangkan untuk metode survei menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani kelapa sawit di Desa desa lokal<sup>2</sup> dengan sampel 40 rumah tangga petani kelapa sawit dan petani transmigran di Desa Transmigrasi<sup>3</sup> dengan sampel 23 rumah tangga petani kelapa sawit.

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat, dengan studi kasus di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sangir Batang Hari dan Kecamatan Sangir Balai Janggo. Pada Kecamatan Sangir Batang Hari, wilayah penelitian adalah Desa penduduk asli/lokal dan pada Kecamatan Sangir Balai Janggo dengan Desa Transmigrasi. Adapun alasan pemilihan lokasi pertama pemerintah daerah di wilayah ini memfokuskan pengembangan sektor perkebunan pada daerah Sangir Batang Hari, Sangir Jujuan dan Sangir Balai Janggo<sup>4</sup> (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021). Hal ini juga didukung oleh Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 304/Menhut-II/2011 tanggal 9 Juni 2011, yang mana hutan produksi yang dapat dikonversi ini dialihfungsikan menjadi kawasan peruntukan

perkebunan. Adapun hutan produksi yang dapat dikonversi dengan luasan kurang lebih 19.817 hektar yang tersebar di Kecamatan Sangir Batang Hari dan Kecamatan Sangir Balai Janggo (Pokja Sanitasi Kabupaten Solok 2013).

Selanjutnya dilihat dari perkembangan perkebunan, terjadi kecenderungan peningkatan luas lahan yang diikuti oleh hasil produksi perkebunan di kedua wilayah penelitian. Peningkatan tersebut sangat signifikan dalam tujuh tahun terakhir. Data juga menunjukkan bahwa di desa petani lokal, 60% lahan sudah dimanfaatkan untuk perkebunan perusahaan dan 40% dimanfaatkan untuk perumahan dan perkebunan masyarakat. Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah petani yang melakukan perluasan perkebunan di wilayah penelitian khususnya untuk kelapa sawit. Data menunjukkan dari tahun 2015-2017 terjadi peningkatan hasil produksi sebesar 1.656.004 kg di kabupaten ini (BPS 2016, 2018). Pada Gambar 1 di bawah ini dapat terlihat lokasi penelitian.

<sup>2</sup> Desa Lokal, merupakan desa dengan mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli daerah tersebut.

<sup>3</sup> Desa Transmigrasi, merupakan sebuah pemukiman untuk masyarakat transmigran.

<sup>4</sup> Dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021.





Gambar 1. Peta Kabupaten Solok Selatan dan Lokasi Penelitian  
Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Solok Selatan Tahun 2013

Analisis data pada tahap kualitatif dimulai dengan *reduction data*, *display data* dan *conclusion drawing*. Sedangkan analisis data kuantitatif dengan perhitungan statistik sederhana, yaitu menggunakan tabel frekuensi dan persentase yang sumber informasi dari kuesioner rumah tangga petani kelapa sawit di wilayah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekspansi Kelapa Sawit: Transformasi Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani

Peralihan mode produksi di pedesaan mengakibatkan peralihan fungsi lahan, seperti lahan pertanian pangan menjadi lahan perkebunan sehingga mempengaruhi sistem nafkah petani. Selain itu, mengubah struktur agraria lokal dan sistem pola nafkah rumah tangga pada masyarakat local (Dharmawan, Yulian, and Rahmadian 2016). Misalnya dalam hasil penelitian terjadi peralihan budidaya tanaman pangan dan sayur mayur ke kelapa sawit sebagai sumber pendapatan (Dharmawan, Mardiyarningsih, and Yulian 2016).

Selanjutnya, strategi penghidupan dan nafkah pedesaan selalu dibangun ke sektor pertanian (Dharmawan 2007). Strategi nafkah merupakan kombinasi dari kegiatan dan aset yang menghasilkan sarana kelangsungan hidup rumah tangga (Martin and Lorenzen 2016). Disisi lain, adopsi kelapa sawit dapat melepaskan sumber daya buruh rumah tangga dengan input tenaga kerja rendah dan dengan demikian memungkinkan perluasan lahan pertanian dan diversifikasi produksi tanaman pangan. Selain itu, ekspansi kelapa sawit memainkan peran penting dalam mengentaskan kemiskinan dan memberikan standar hidup yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Budidaya kelapa sawit merupakan strategi baru yang dapat meningkatkan sumber nafkah rumah tangga petani. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri budidaya kelapa sawit meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi (Mingorría et al. 2014).

Selanjutnya perubahan tersebut mendorong rumah tangga petani memiliki sumber nafkah yang lebih beragam dan lahirnya diversifikasi nafkah baru sebagai strategi kelangsungan hidup rumah tangga pedesaan. Diversifikasi nafkah sebagai proses dimana rumah tangga membangun beragam kegiatan dan kemampuan untuk kelangsungan hidup dan dalam rangka meningkatkan taraf hidup (Ellis 1998, 1999). Menurut Tambo, ketahanan rumah tangga diarahkan kepada peningkatan pendapatan rumah tangga, meningkatkan ketahanan pangan dan membangun aset (Tambo 2016).

Dengan demikian, berdasarkan literatur dapat terlihat bagaimana perubahan struktur nafkah pada masyarakat pedesaan yang dipicu oleh tanaman kelapa sawit. Adopsi kelapa sawit dijadikan sebagai sumber nafkah baru bagi rumah tangga petani dan sebagian petani secara sadar meninggalkan sumber nafkah lama karena sumber nafkah baru lebih menjanjikan dibidang ekonomi. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri kehadiran kelapa sawit memunculkan sumber nafkah baru bagi rumah tangga petani. Kehadiran sumber nafkah baru tersebut dapat menjaga ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh rumah tangga petani, maka semakin besar akses terhadap mata pencaharian dan semakin beragam sumber nafkah, dengan bentuk perubahan sumber nafkah tersebut dapat dari *farm* ke *non-farm* atau sebaliknya.

### Pergeseran Preferensi Rumah Tangga Petani

Berangkat dari pendahuluan di atas, pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan hasil wawancara pada desa lokal, pada awalnya sektor perkebunan yang berkembang adalah perkebunan karet yang diperkirakan mulai tahun 1970-an. Karet merupakan komoditi unggulan pada waktu tersebut. Rumah tangga petani rata-rata memiliki perkebunan karet di samping usaha pertanian lainnya. Sedangkan pada desa transmigrasi, karet juga merupakan komoditi unggulan. Tanaman karet merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan mendukung ekonomi rumah tangga petani transmigran kedepannya. Sehingga pada saat sekarang rumah tangga petani transmigran rata-rata masih bertahan di tanaman karet, oleh karena itu masih sedikit yang beralih ke kelapa sawit.

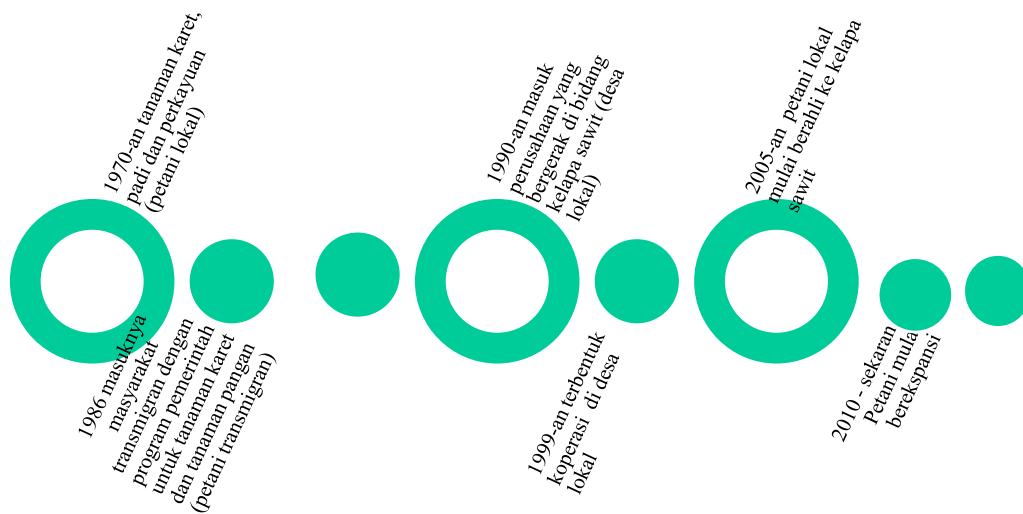
Selanjutnya rumah tangga petani lokal melakukan konversi lahan ke karet, karena pada saat itu harga karet sangat bagus dan tanaman ini bisa mendukung ekonomi keluarga dan bisa diharapkan memberikan uang mingguan atau bulanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini dipicu oleh hasil dari tanaman pangan yang tidak menentu, seperti tanaman padi yang hanya bisa panen satu kali dalam jangka waktu 4 bulan dengan risiko gagal panen di musim kemarau. Oleh karena itu karet dijadikan sebagai tanaman sumber pendapatan perbulan yang didukung oleh harga yang lumayan tinggi. Dengan kata lain lonjatan harga karet menyebabkan konversi lahan cepat dan luas (Ahrends et al. 2015).

Selanjutnya masuknya perusahaan kelapa sawit di tahun 1990-an membuat rumah tangga petani tertarik untuk mencoba tanaman kelapa sawit, namun pada awalnya di rumah tangga petani lokal baru diperkirakan mulai mencoba menanam kelapa sawit di tahun 2005-an. Kondisi ini dipicu oleh harga karet yang semakin menurun serta munculnya penyakit tanaman karet yang mengakibatkan kematian terhadap tanaman tersebut yang berdampak terhadap sumber penghasilan rumah tangga petani.<sup>5</sup>

Berangkat dari Gambar 2, seiring waktu dengan hasil produksi dan pendapatan yang menurun mengakibatkan rumah tangga petani lokal melakukan ekspansi pada tanaman kelapa sawit. Ekspansi dilakukan rata-rata tahun 2010-an oleh rumah tangga petani lokal. Pada tataran rumah tangga petani transmigran, ekspansi yang dilakukan hanya skala kecil dengan cara mengganti sebagian lahan karet ke kelapa sawit. Keterbatasan lahan dan bibit membuat rumah tangga petani transmigran tidak melakukan ekspansi secara agresif berbeda dengan rumah tangga petani lokal yang memiliki sumberdaya alam berupa lahan dan modal finansial. Disisi lain rumah tangga petani transmigran melakukan penanaman kelapa sawit secara bertahap sesuai dengan bantuan bibit dan dana. Sedangkan dalam pemanfaatan tenaga kerja merupakan tenaga kerja rumah tangga yaitu istri yang membantu di lahan perkebunan. Rumah tangga petani transmigran rata-rata menggunakan tenaga kerja sendiri dalam pengembangan dan pengelolaan

---

<sup>5</sup> Data di atas berdasarkan hasil wawancara dengan elit lokal, pemerintah desa, petani lokal dan petani transmigran.



Gambar 2. Milestone Perkembangan Komoditi Karet Ke Kelapa Sawit di Wilayah Penelitian  
Sumber: diolah dari data primer 2018

lahan, kondisi ini bertolak belakang dengan rumah tangga petani lokal

Rumah tangga petani lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan menggunakan tenaga kerja upahan yang disediakan oleh *tauke* maupun tenaga kerja dari saudara dan masyarakat sekitar.

Selain itu pada rumah tangga petani lokal, faktor yang mendorong melakukan perluasan dibidang kelapa sawit disebabkan oleh harga tandan buah segar (TBS) stabil dan masih di atas Rp.1.000,00/Kg. Selain itu, waktu kerja yang digunakan oleh rumah tangga petani kelapa sawit relatif sedikit dibandingkan dengan karet. Disisi lain, hasil panen yang tidak bergantung terhadap cuaca, yang mana dalam pemanenan kelapa sawit bisa dilakukan dalam jangka dua kali dalam satu bulan atau satu kali dalam 20 hari. Untuk pemasaran, *tauke* langsung keperkebunan petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dalam pengangkutan TBS. Oleh sebab itu perkerjaan di kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkerjaan di karet (Bou Dib et al. 2018).

### Transformasi Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Lokal dan Transmigran

Hasil studi menunjukkan bahwa terjadi transformasi komoditi karet ke kelapa sawit, berdampak terhadap ekonomi rumah tangga petani. Transformasi tersebut berdampak terhadap munculnya struktur nafkah baru di luar pertanian (lihat Gambar 3). Dilihat dari struktur rata-rata pendapatan rumah tangga petani lokal dan transmigran sumber utama pendapatan dari pertanian adalah kelapa sawit. Rata-rata rumah tangga petani memiliki lahan kelapa sawit namun tidak dengan tanaman karet. Pada box 1 di bawah ini dapat terlihat hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan terjadinya transformasi struktur nafkah akibat kehadiran kelapa sawit.

Box 1 Transformasi sumber nafkah dan faktor pendorong rumah tangga petani beralih dari karet ke kelapa sawit

Bapak Al pada saat sekarang berumur 40 tahun, mulai bertani sejak usia muda dan diperkirakan ± 25 tahun. Namun untuk kelapa sawit baru memulai ± tujuh tahun lalu (diperkirakan tahun 2010-2011-an).

Pada awalnya bapak Al adalah seorang petani karet dan petani padi, Namun sejak tahun 2010-an - sekarang selain sebagai petani kelapa sawit, ia juga berkerja di sektor *non- farm* bersama istrinya yaitu karyawan diperkebunan kelapa sawit milik swasta. Hasilnya sumber nafkah semakin beragam dengan pendapatan rumah tangga semakin meningkat. Keinginan menanam kelapa sawit dipicu oleh harga karet yang semakin menurun, yang berdampak terhadap kehidupan ekonomi rumah tangga yang mengalami ketidakpastian pendapatan.

Faktor lain yang memicu beralih ke kelapa sawit adalah dari hasil pengamatan lapangan petani yang menanam kelapa sawit dilihat dari sisi ekonomi, kehidupannya lebih baik karena didukung oleh harga yang lumayan tinggi, masa panen yang cepat dan hasil tidak bergantung terhadap musim maupun cuaca. Hal ini bertolak belakang dengan karet, dimana pada musim hujan dan panas akan mempengaruhi hasil panen. Selain itu waktu kerja yang tidak bisa ditinggalkan karena setiap subuh atau pagi tanaman karet harus diredes.

Selanjutnya ketertarikan bapak Al juga disebabkan oleh pemasaran tandan buah segar (TBS) lebih mudah, *tauke* langsung ke lokasi perkebunan untuk membeli TBS sehingga waktu, tenaga kerja yang digunakan semakin sedikit dan tidak adanya biaya transportasi. Kondisi ini menghemat biaya dan petani bisa mengerjakan perkerjaan lain selain di lahan pertanian.

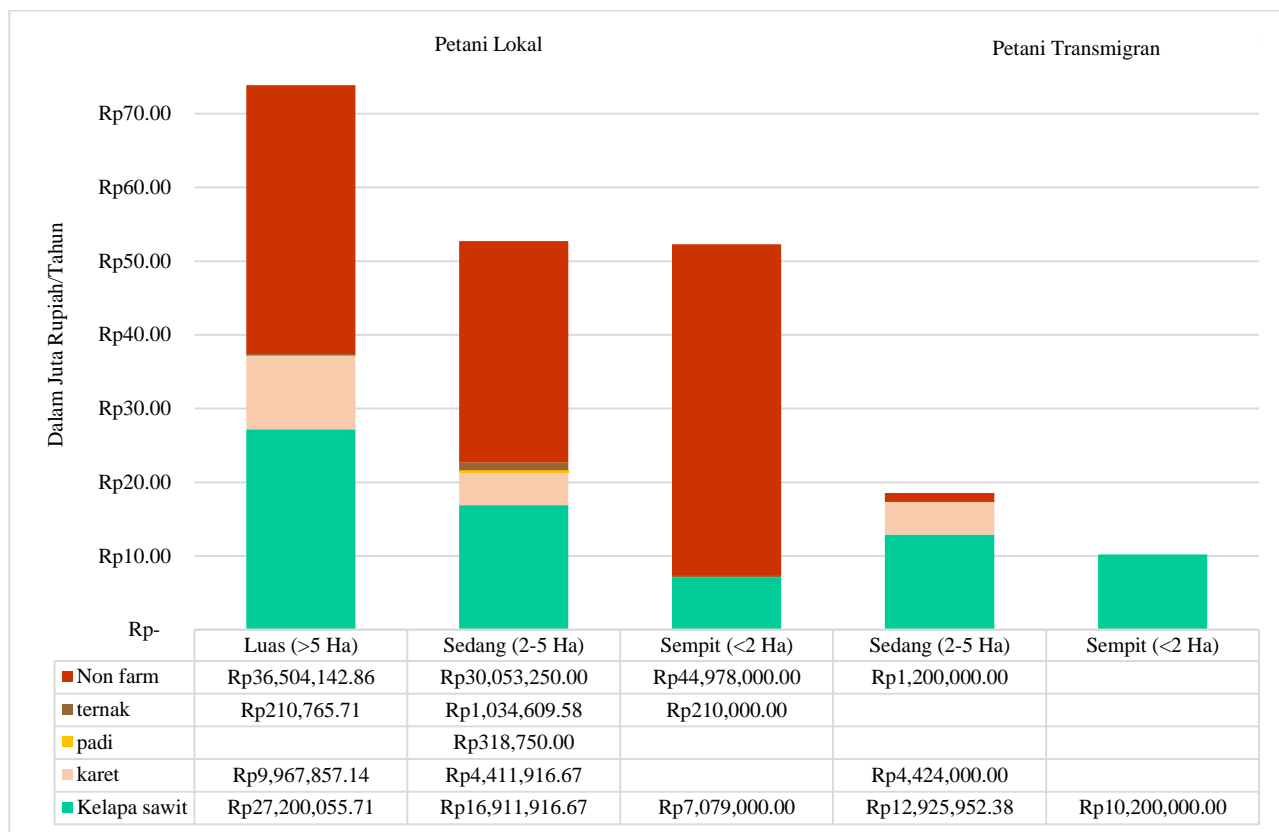
Kemudian faktor kehadiran perusahaan semakin mendorong keinginan bapak Al dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan mendukung rumah tangga petani lokal dalam membudidayakan kelapa sawit melalui perkebunan rakyat atau plasma. Bapak Al juga memiliki kebun plasma seluas dua hektar, kebun plasma ini dikelola oleh koperasi yang berdiri pada tahun 1999. Dalam sistem penjualan/pemasaran maupun tenaga kerja semua dikelola oleh koperasi.

Selanjutnya selain perkebunan plasma, bapak Al juga memiliki perkebunan kelapa sawit sendiri dengan luas lahan empat hektar. Pengembangan perkebunan tersebut dilakukan secara bertahap yaitu tahap awal seluas dua hektar dan tahap berikutnya dua hektar lagi. Status Lahan yang digunakan oleh bapak Al adalah lahan milik pribadi yang didapatkan dari warisan orang tua. Rata-rata penghasilan bapak Al dan istri setelah beralih ke kelapa sawit meningkat dari pada sebelumnya. Hal ini didukung oleh bapak Al dan istri melakukan perkerjaan lain di luar bidang pertanian dan juga didukung oleh penambahan area perkebunan kelapa sawit.

Sumber: wawancara dengan bapak Al dan Istri

Artinya transformasi tanaman karet ke kelapa sawit, menghadirkan keberagaman sumber nafkah baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, sumber nafkah baru tersebut bisa dari sektor *farm* maupun *non-farm* (lihat box 1). Selanjutnya dilihat dari sektor *farm* kehadiran

kelapa sawit menambah keberagaman struktur nafkah seperti karet, kelapa sawit, padi, ternak (ayam, sapi dan kerbau), sedangkan pada sektor *nonfarm* membuka peluang baru bagi rumah tangga petani mulai dari wiraswasta, tenaga kerja perkebunan maupun sektor jasa lainnya (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Struktur Pendapatan Rata-Rata Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Sumbernya di Desa Lokal Dan Desa Transmigrasi Tahun 2017

Sumber: diolah dari data primer 2018

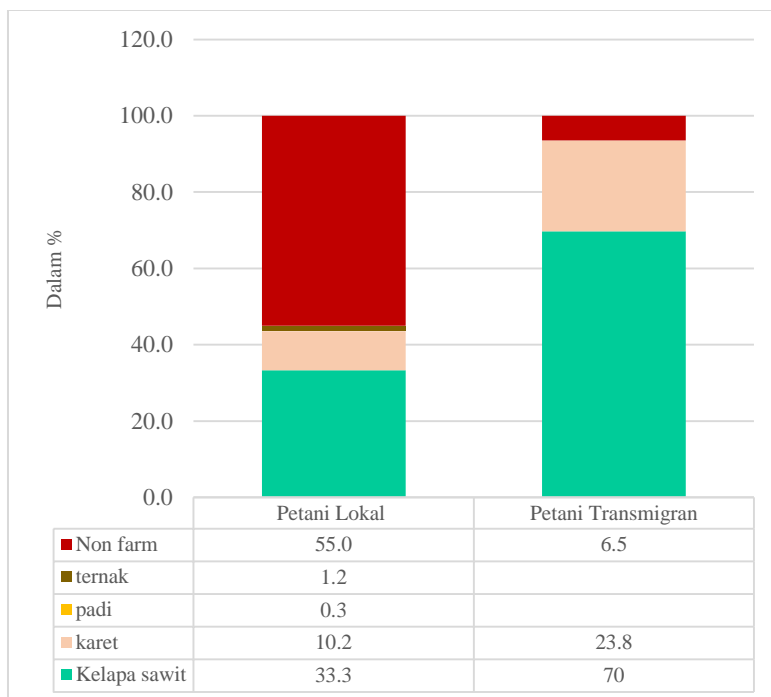
Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat terlihat struktur pendapatan rata-rata rumah tangga petani lokal dan transmigran adalah sektor *farm* yang mendominasi namun tidak pada rumah tangga petani lokal (sempit). Sedangkan berdasarkan komoditi tanaman, pada rumah tangga petani lokal dan transmigran didominasi oleh kelapa sawit dan karet (lihat Gambar 3). Hal ini disebabkan rumah tangga petani transmigran masih berupaya membudidayakan tanaman karet, karena tanaman karet merupakan tanaman utama dari program pemerintah untuk daerah transmigran. Sedangkan dilihat dari keberagaman struktur nafkah pada sumber *farm*, rumah tangga petani lokal lebih beragam dibanding dengan rumah tangga petani transmigran (lihat Gambar 3).

Selanjutnya dilihat dari sumber *non-farm*, rumah tangga petani lokal lebih unggul dan beragam dibanding dengan rumah tangga petani transmigran. Yang mana pada rumah tangga petani lokal sumber pendapatan dari *non-farm* berasal dari wiraswasta, berdagang, usaha furniture, mendulang emas, pegawai negeri sipil dan karyawan swasta (tenaga kerja perkebunan). Sedangkan bagi rumah tangga petani transmigran sumber pendapatan yang berasal dari *non-farm* yaitu marketing dan usaha bengkel. Artinya dilihat dari sektor *farm* dan *non-farm*, rumah tangga petani lokal lebih beragam dibandingkan dengan rumah tangga petani transmigran.

Selanjutnya Gambar 3 di atas menggambarkan semakin luas lahan yang dimiliki rumah tangga petani semakin beragam sumber nafkahnya dibandingkan dengan penguasaan lahan sempit. Kondisi ini disebabkan rumah tangga petani dengan penguasaan lahan luas memiliki akses terhadap modal yang tinggi khususnya modal alam, modal finansial dan modal manusia. Faktor ini mendukung dan memicu rumah tangga petani dengan penguasaan lahan luas semakin mampu melakukan ekspansi ke sektor lain. Dengan demikian akumulasi aset dapat meningkatkan pendapatan disemua kelompok sosial ekonomi termasuk kombinasi kegiatan pertanian dan non-pertanian. Aset dapat memfasilitasi transisi ke dunia kerja non-pertanian, serta menjadi lebih luas ke berbagai kegiatan kerja pertanian. Hal ini semakin memperkuat mata pencaharian dan mengurangi risiko kerentanan nafkah karena saling melengkapi.

Namun pada rumah tangga petani transmigran, keberagaman nafkah hanya terjadi pada tataran rumah tangga petani dengan lapisan sedang, akan tetapi dilihat dari persentasenya sangat kecil yang terlibat dalam bidang *non-farm*. Hal ini disebabkan tenaga kerja rumah tangga petani digunakan untuk merawat dan membersihkan lahan perkebunan sendiri sehingga tidak ada waktu untuk terlibat di sektor *non-farm*.

Selain itu tanaman karet masih mendominasi rumah tangga petani dengan lapisan



Gambar 4. Struktur Pendapatan Rata-Rata Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Sumbernya Di Desa Lokal dan Desa Transmigrasi Tahun 2017 (dalam %).

Sumber: diolah dari data primer 2018

sedang, tanaman ini membutuhkan waktu kerja setiap hari, akibatnya rumah tangga petani tidak memiliki waktu luang di luar sektor pertanian.

Berdasarkan Gambar 4 di atas, terlihat rendahnya kontribusi sektor *non-farm* terhadap rumah tangga petani transmigran dalam menopang pendapatan ekonomi, hal ini bertolak belakang dengan rumah tangga petani lokal. Kontribusi *non-farm* pada rumah tangga petani lokal sangat tinggi terhadap pendapatan yaitu 55%. Selanjutnya jika dilihat dari luas penguasaan lahan semua lapisan dalam rumah tangga petani lokal masuk ke sektor *non-farm*. Namun bagi rumah tangga petani transmigran sektor *non-farm* hanya didominasi oleh rumah tangga petani dengan penguasaan lahan sedang (2-5 hektar) dengan kontribusi terhadap pendapatan hanya 6,5% di luar sektor *farm*. Dengan demikian, bagi rumah tangga petani lokal kehadiran kelapa sawit membuka peluang pekerjaan di luar pertanian. Sedangkan bagi rumah tangga petani transmigran kelapa sawit tidak membuka peluang untuk struktur nafkah baru di luar pertanian. Oleh karena itu, pada rumah tangga petani transmigran sektor pertanian masih mendominasi struktur nafkah (lihat Gambar 4). Sehingga dilihat dari pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, rata-rata rumah tangga petani lokal memiliki pekerjaan di sektor *non-farm*. Pendapatan dari sumber *non-farm* tersebut mendukung ekonomi rumah tangga petani (lihat Gambar 3 dan 4). Artinya pekerjaan di luar pertanian merupakan strategi yang paling mudah diakses untuk menambah pendapatan (Meert et al. 2005), dan sebagai strategi bertahan hidup (Weltin et al. 2017) serta untuk mengurangi risiko (Hansson et al. 2013).

Di sisi lain, perbedaan struktur rata-rata pendapatan rumah tangga petani didukung oleh perbedaan penguasaan lahan dan

modal. Rumah tangga petani lokal rata-rata memiliki sumber daya lahan perkebunan 5 hektar sedangkan pada rumah tangga petani transmigran luas area perkebunannya rata-rata 2,3 hektar. Dampaknya rumah tangga petani lokal lebih mudah berekspansi dibandingkan dengan rumah tangga petani transmigran. Selain itu pada tataran rumah tangga petani dengan penguasaan lahan luas dan sedang memiliki sumber daya lahan yang lebih luas dibandingkan dengan rumah tangga petani sempit, serta modal secara finansial yang lebih tinggi sehingga mendukung perluasan area kelapa sawit.

Selanjutnya transformasi struktur nafkah dari karet ke kelapa sawit cenderung ke arah peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Pendapatan dari ekspansi pertanian akan memberi dorongan untuk akumulasi aset yang dapat berkelanjutan dan akumulasi kekayaan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan (Mullan et al. 2018). Peningkatan kesejahteraan tidak hanya dinikmati oleh rumah tangga petani lokal, akan tetapi juga dinikmati oleh rumah tangga petani transmigran. Hal ini tampak dari gaya hidup konsumtif dan materialistik pada rumah tangga petani.

Materialisme dikonseptualisasikan sebagai nilai konsumen, dimana pengembangan skala materialisme berorientasi nilai dengan tiga komponen yaitu perolehan sentralitas, akuisisi sebagai pengejaran kebahagiaan, dan keberhasilan yang ditentukan kepemilikan (Richins and Dawson 1992). Selain itu peningkatan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit memicu perubahan *lifestyle*. Perubahan *lifestyle* rumah tangga dapat dilihat dari penggunaan uang, mengadopsi teknologi, mengikuti perkembangan pasar serta perubahan gaya hidup.

Dilihat dari penggunaan uang rumah tangga petani kelapa sawit mengalami perubahan, yang mana pada saat sekarang



selain kebutuhan pangan, konsumsi rumah tangga petani mengalami peningkatan dalam pembelian pakaian teknologi, observasi dan wawancara, rumah tangga petani memiliki keinginan untuk mengikuti tren terbaru dan yang sedang berkembang di daerah tersebut maupun daerah tetangga atau mengikuti perkembangan kota.

Selanjutnya media teknologi juga mereka jadikan sebagai alat untuk melihat perkembangan pasar. Perkembangan pasar memicu rumah tangga petani untuk mengadopsi hal – hal baru yang ditawarkan oleh pasar. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sangat ditentukan oleh perkembangan dalam bidang ekonomi. Ekonomi merupakan faktor penentu dalam perubahan sosial (Marx 1993; Wirawan 2014). Artinya perubahan *lifestyle* yang terjadi secara keseluruhan dalam rumah tangga petani disebabkan oleh perkembangan sektor perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit yang mendukung peningkatan ekonomi.

Disisi lain adopsi kelapa sawit meningkatkan standar hidup dan gizi rumah tangga (Euler et al. 2017). Hal ini tentu didorong oleh peningkatan pendapatan yang didukung oleh hasil produksi kelapa sawit. Pada tingkat rumah tangga petani lokal berdasarkan penguasaan lahan, sektor *farm* sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga khususnya bagi petani dengan penguasaan lahan luas dan sedang. Berdasarkan penguasaan luas lahan, sumber pendapatan rumah tangga petani petani luas 36,8 % bersumber dari kelapa sawit sedangkan untuk rumah tangga petani dengan lahan sedang 32,1% dan rumah tangga petani dengan lahan sempit 13,5% (lihat Gambar 3). Begitupula dengan rumah tangga petani transmigran 70% sumber pendapatan adalah dari kelapa sawit, kontribusi sektor *farm* khusus untuk tanaman kelapa sawit secara umum mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga petani sehingga kesejahteraan semakin meningkat (lihat Gambar 3 dan 4). Peningkatan pendapatan tersebut mendukung peningkatan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan. Rata-rata rumah tangga petani mampu mengirim anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Disisi lain, kehadiran kelapa sawit juga berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani melalui

sumber pendapatan *non-farm*. Hal ini dapat terlihat pada rumah tangga petani lokal dengan penguasaan lahan sempit, ketergantungan terhadap sektor *non-farm* sangat tinggi (86,1%) sedangkan bagi rumah tangga petani lokal (luas dan sedang) tingkat ketergantungan antara *farm* dan *non-farm* hampir seimbang. Rata-rata sektor *non-farm* yang dikerjakan oleh rumah tangga petani kelapa sawit dengan penguasaan lahan sempit adalah sebagai tenaga kerja diperkebunan kelapa sawit. Artinya ada hubungan positif pendapatan *non-farm* dengan kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan (Barrett, Reardon, and Webb 2001).

kendaraan roda dua atau empat dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Kecenderungan yang terlihat dari hasil

---

<sup>6</sup>Sumber data dari hasil observasi dan wawancara dengan petani kelapa sawit dan anak dari petani tersebut. Rata-rata petani lokal mampu mengirimkan anaknya ke jejang pendidikan yang lebih tinggi seperti Diploma, Strata S1 dan S2. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut tidak terlepas dari kehadiran kelapa sawit yang mendukung peningkatan pendapatan serta kestabilan ekonomi rumah tangga dari kehadiran kelapa sawit tersebut.

Tabel 1. Tipologi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Sektor Dominan Pasca Transformasi

No	Tipologi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit	Lapisan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Luas penguasaan Lahan (hektar)		Sektor yang Dominan
		Petani Lokal	Petani Transmigran	
1	<i>livelihood diversified oil palm</i>	2-5 hektar dan >5 Hektar	2-5 hektar	<i>Farm dan non-farm</i>
2	<i>household with oil palm dominated livelihood structure</i>	>5 hektar	2-5 hektar dan < 2 hektar	<i>Farm</i> (kelapa sawit)
3	<i>household less influenced by oil palm income structure</i>	2-5 hektar dan < 2 hektar		<i>Non-farm</i>

Sumber: diolah dari data primer 2018

### Tipologi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pasca Transformasi

Berdasarkan transformasi struktur nafkah rumah tangga petani kelapa sawit, dapat ditipologikan menjadi tiga bagian. Pertama *livelihood diversified oil palm*, pada tipologi pertama ini terjadi keberagaman sumber nafkah pada rumah tangga petani kelapa sawit. Kehadiran kelapa sawit berdampak terhadap diversifikasi nafkah atau munculnya sumber nafkah baru di dalam rumah tangga petani. Keberagaman nafkah terjadi di setiap lapisan rumah tangga petani berdasarkan penguasaan lahan. Namun diversifikasi nafkah yang lebih beragam rata-rata pada rumah tangga petani lokal lapisan sedang 2-5 hektar dan diikuti oleh rumah tangga petani dengan lahan luas >5 hektar. Artinya kehadiran kelapa sawit di dalam rumah tangga petani memberikan sumbangan atas keberagaman struktur nafkah *farm* dan *non-farm* (lihat Gambar 3).

Tipologi kedua *household with oil palm dominated livelihood structure*, yang mana pada tipologi ini rumah tangga petani kelapa sawit mengandalkan berbagai sumber nafkah namun kelapa sawit merupakan sumber nafkah yang dominan. Berdasarkan penguasaan lahan rata-rata rumah tangga petani lokal dengan penguasaan lahan luas (>5 hektar), struktur nafkah didominasi oleh sektor *farm* 50,6% dengan tanaman kelapa sawit sebagai sektor *farm* yang memberikan sumbangan paling besar (lihat Gambar 3). Hal ini bertolak belakang dengan rumah tangga petani transmigran, kelapa sawit mendominasi pada petani dengan luas lahan 2-5 hektar dan < 2 hektar.

Tipologi yang ketiga adalah *household less influenced by oil palm income structure*, yaitu rumah tangga yang sumber pendapatannya kurang dipengaruhi oleh kelapa sawit. Berdasarkan data lapangan, tipologi ini ditemukan pada rumah tangga petani lokal yang memiliki luas lahan 2-5 hektar dan < 2 hektar, sektor yang dominan pada rumah tangga ini adalah *non-farm*. Sedangkan pada rumah tangga petani transmigran rata-rata struktur nafkah bergantung pada kelapa sawit (lihat Gambar 3). Dengan demikian transformasi rumah tangga petani maju secara struktur nafkah karena didominasi oleh kelapa sawit. Namun dianalisis dari agresifitas ekspansi, maka rumah tangga petani lokal jauh lebih agresif dibandingkan dengan rumah tangga petani transmigran. Hal ini dapat dilihat dari angka mutlak struktur pendapatan rumah tangga petani lokal jauh lebih tinggi dibandingkan rumah tangga petani transmigran (lihat Gambar 3). Secara detail tipologi rumah tangga petani kelapa sawit pasca tranformasi dapat dilihat pada Tabel 1.

### KESIMPULAN

Pergeseran komoditas karet ke kelapa sawit oleh rumah tangga petani didukung oleh masuknya perusahaan kelapa sawit di tahun 1990-an serta menurunnya harga karet dipasaran. Rumah tangga petani lokal mulai mencoba menanam kelapa sawit di tahun 2005-an (lihat Gambar 2). Dampak dari peralihan tersebut terjadinya transformasi struktur nafkah pada rumah tangga petani lokal dan transmigran, yang mana sumber pendapatan utama *farm* adalah kelapa sawit. Di sisi lain terjadi keberagaman sumber nafkah terutama pada rumah tangga petani lokal.

Selain itu transformasi struktur nafkah rumah tangga petani kelapa sawit menghasilkan perubahan sosial pedesaan, yang mana terbentuk tiga tipologi rumah tangga petani yaitu munculnya keberagaman mata pencaharian atau diversifikasi nafkah, kelapa sawit sebagai sumber nafkah yang dominan, dan rumah tangga yang sumber nafkah kurang dipengaruhi oleh kelapa sawit. Kedepannya, diharapkan rumah tangga petani transmigran tidak hanya fokus pada sektor *farm* namun juga masuk ke sektor *non-farm*, sehingga ketika harga komoditi kelapa sawit mengalami penurunan, maka rumah tangga petani tidak mengalami kerentanan dan keterpurukan dalam sisi ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahrends, Antje, Peter M. Hollingsworth, Alan D. Ziegler, Jefferson M. Fox, Huafang Chen, Yufang Su, and Jianchu Xu. 2015. "Current Trends of Rubber Plantation Expansion May Threaten Biodiversity and Livelihoods." *Global Environmental Change* 34:48–58.
- Baisa, Goitom Abrea. 2009. "Commercialization of Smallholder Farming: Determinants Andwelfare Outcomes: A Cross-Sectional Study in Enderta District, Tigray, Ethiopia." University of Agder.
- Barrett, C. B., T. Reardon, and P. Webb. 2001. "Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concepts, Dynamics, and Policy Implications." *Food Policy* 26(4):315–31.
- Bou Dib, Jonida, Vijesh V. Krishna, Zulkifli Alamsyah, and Matin Qaim. 2018. "Land-Use Change and Livelihoods of Non-Farm Households: The Role of Income from Employment in Oil Palm and Rubber in Rural Indonesia." *Land Use Policy* 76:828–38.
- BPS. 2016. *Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka 2016*. Sukabumi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan.
- BPS. 2018. *Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka 2018*.

- Sukabumi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan.
- Bragança, Arthur. 2018. "The Economic Consequences of the Agricultural Expansion in Matopiba." *Revista Brasileira de Economia* 72(2):161–85.
- Byerlee, Derek, James Stevenson, and Nelson Villoria. 2014. "Does Intensification Slow Crop Land Expansion or Encourage Deforestation?" *Global Food Security* 3(2):92–98.
- Cervantes-Godoy, Dalila and Joe Dewbre. 2010. *Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction*. No. 23. France.
- Christensen, Raymond P. and Harold T. Yee. 1964. "The Role of Agricultural Productivity in Economic Development." *Journal of Farm Economics* 46(5):1051–61.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. "Sistem Penghidupan Dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat Dan Mazhab Bogor." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):169–92.
- Dharmawan, Arya Hadi, Dyah Ita Mardiyansih, and Bayu Eka Yulian. 2016. *Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Ekologi Pedesaan: Studi Kasus Di Kutai Kartanegara*. No. 01. Bogor.
- Dharmawan, Arya Hadi, Bayu Eka Yulian, and Faris Rahmadian. 2016. *Struktur Agraria Dan Agroekosistem Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Kartanegara*. No. 02. Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kelapa Sawit*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ellis, Frank. 1998. "Household Strategies and Rural Livelihood Diversification." *Journal of Development Studies* 35(1):1–38.
- Ellis, Frank. 1999. "Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications." in *Natural Resources Perspective*. London: Overseas Development Institute.
- Euler, Michael, Vijesh Krishna, Stefan Schwarze, Hermanto Siregar, and Matin Qaim. 2017. "Oil Palm Adoption, Household Welfare, and Nutrition Among Smallholder Farmers in Indonesia." *World Development* 93:219–35.
- Hansson, Helena, Richard Ferguson, Christer Olofsson, and Leena Rantamäki-Lahtinen. 2013. "Farmers' Motives for Diversifying Their Farm Business - The Influence of Family." *Journal of Rural Studies* 32:240–50.
- Hidayah, Nursantri, Arya Hadi Dharmawan, and Baba Barus. 2016. "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4(3):249–56.
- Martin, Sarah M. and Kai Lorenzen. 2016. "Livelihood Diversification in Rural Laos." *World Development* 83:231–43.
- Marx, Karl. 1993. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. edited by M. Dobb and S. W. Ryazanskaya. Moscow: Progress Publishers.
- McCarthy, John F. 2010. "Processes of Inclusion and Adverse Incorporation: Oil Palm and Agrarian Change in Sumatra, Indonesia." *Journal of Peasant Studies* 37(4):821–50.
- Meert, H., Guido Van Huylenbroeck, T. Vernimmen, M. Bourgeois, and E. van Hecke. 2005. "Farm Household Survival Strategies and Diversification on Marginal Farms." *Journal of Rural Studies* 21(1):81–97.
- Mingorría, Sara, Gonzalo Gamboa, Berta Martín-López, and Esteve Corbera. 2014. "The Oil Palm Boom: Socio-Economic Implications for Q'eqchi' Households in the Polochic Valley, Guatemala." *Environment, Development and Sustainability* 16(4):841–71.
- Mullan, Katrina, Erin Sills, Subhrendu K. Pattanayak, and Jill Caviglia-Harris. 2018. "Converting Forests to Farms: The Economic Benefits of Clearing Forests in Agricultural Settlements in the Amazon." *Environmental and Resource Economics* 71(2):427–55.
- Obidzinski, Krystof, Rubeta Andriani, Heru Komarudin, and Agus Andrianto. 2012. "Environmental and Social Impacts of Oil Palm Plantations and Their Implications for Biofuel Production in Indonesia." *Ecology and Society* 17(1):25.
- Pacheco, Pablo. 2006. "Agricultural Expansion and Deforestation in Lowland Bolivia: The Import Substitution versus the Structural Adjustment Model." *Land Use Policy* 23(3):205–25.
- Pokja Sanitasi Kabupaten Solok. 2013. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Solok Selatan Tahun 2013*. Sukabumi: Pokja Sanitasi Kabupaten Solok Selatan.
- Richins, Marsha L. and Scott Dawson. 1992. "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation." *Journal of Consumer Research* 19(3):303–16.
- Tambo, Justice A. 2016. "Adaptation and Resilience to Climate Change and Variability in North-East Ghana." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 17:85–94.
- Weltin, Meike, Ingo Zasada, Christian Franke, Annette Pierr, Meri Raggi, and Davide Viaggi. 2017. "Analysing Behavioural Differences of Farm Households: An Example of Income Diversification Strategies Based on European Farm Survey Data." *Land Use Policy* 62:172–84.
- Wirawan, I. B. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.